

Analisis Kualitatif Perilaku *Overparenting* terhadap Motivasi Instrinsik Anak Usia Sekolah Dasar

Dacep Perdiansyah¹, Agus Ahmad Wakih², Geri Syahril Sidik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan

Surel: dacepabot@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of excessive parental involvement in the learning process of students at SDN Karangtengah, which has resulted in a decrease in children's learning motivation. The research aims to analyze the forms of overparenting and identify its impact on students' intrinsic motivation. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SDN Karangtengah during the current semester of the 2025/2026 academic year. The research subjects were selected using purposive sampling techniques, consisting of two fifth-grade students (S1 and S2), two parents (I1 and I2), and one fifth-grade teacher (G1). Data collection techniques were carried out thru observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model (reduction, data presentation, conclusion drawing), with validity testing using source triangulation. The research results show that overparenting takes the form of strict supervision, dominant control, and intervention in daily tasks. The impact of this parenting style degrades intrinsic motivation and learning independence; S1 subjects experience direct psychological barriers such as feelings of inferiority, anxiety, and fear of participation, while S2 subjects experience emotional instability due to coercive control exacerbated by economic limitations. In conclusion, overparenting hinders children's autonomy, thus requiring a more balanced parenting approach to restore students' internal motivation to learn.

Keyword: Overparenting, Intrinsic Motivation, Learning Independence, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam proses belajar siswa di SDN Karangtengah, yang berdampak pada penurunan motivasi belajar anak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk *overparenting* serta mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi intrinsik siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan di SDN Karangtengah pada semester berjalan tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas dua siswa kelas V (S1 dan S2), dua orang tua (I1 dan I2), serta satu guru kelas V (G1). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan), dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *overparenting* berupa pengawasan ketat, kontrol dominan, dan intervensi tugas harian. Dampak pola asuh ini mendegradasi motivasi intrinsik dan kemandirian belajar; subjek S1 mengalami hambatan psikologis langsung berupa rasa rendah diri (*inferiority*), kecemasan, dan takut berpartisipasi, sedangkan subjek S2 mengalami ketidakstabilan emosional akibat kontrol koersif yang diperparah keterbatasan ekonomi. Kesimpulannya, *overparenting* menghambat otonomi anak, sehingga membutuhkan pola asuh yang lebih seimbang demi memulihkan motivasi belajar internal siswa.

Kata Kunci: *Overparenting*, Motivasi Intrinsik, Kemandirian Belajar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi utama yang membentuk karakter, kemandirian, dan aspek psikologis anak pada masa depan (Diana et al., 2026; Koh, 2025). Namun, dalam dinamika modernitas, kerap muncul fenomena pola asuh yang dikenal sebagai *overparenting*, yaitu sebuah bentuk pengasuhan yang ditandai oleh keterlibatan orang tua secara berlebihan dan tidak proporsional dalam kehidupan anak. Orang tua yang menerapkan kecenderungan pola asuh ini secara konsisten selalu mengawasi, melindungi, mengatur, hingga mengambil alih segala tanggung jawab harian serta keputusan yang seharusnya sudah dapat dilakukan atau diselesaikan oleh anak secara mandiri (Aydın et al., 2025; WenLi et al., 2025). Meskipun perilaku *overparenting* ini pada umumnya didasari oleh niat baik untuk memberikan perlindungan terbaik serta jaminan masa depan bagi anak, intervensi yang melampaui batas kebutuhan riil perkembangan anak ini justru dapat memicu konsekuensi yang kontraproduktif terhadap kematangan emosional mereka.

Keterlibatan yang terlalu intensif dari orang tua secara psikologis dapat membatasi ruang gerak eksplorasi dan ruang tumbuh bagi anak usia sekolah dasar. Menurut Gaur (2026) dan Sadoughi (2024), pola asuh *overparenting* secara langsung mereduksi kesempatan emas bagi anak untuk belajar mengembangkan kemandirian, mengasah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), serta menanamkan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Ketika

orang tua selalu hadir sebagai benteng penyelamat dari setiap kegagalan kecil, anak kehilangan kesempatan berharga untuk membangun resiliensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Kassis et al. (2025), pola asuh ini berpotensi besar menimbulkan berbagai dampak negatif yang sistemik, baik terhadap pencapaian akademik di sekolah maupun stabilitas perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

Salah satu aspek psikologis krusial di ranah akademik yang sangat rentan dipengaruhi oleh dinamika pola asuh orang tua adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar pada dasarnya merupakan keseluruhan daya penggerak secara psikis yang ada di dalam diri siswa maupun yang dikondisikan dari luar untuk mendorong, menstimulasi, dan mempertahankan aktivitas belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Osei & Bjorklund, 2024; Stults-Kolehmainen, 2023). Pengondisian lingkungan rumah melalui pola asuh yang tepat memegang peranan vital dalam menentukan arah dan stabilitas motivasi ini. Oleh karena itu, corak interaksi yang dibangun orang tua di rumah akan menjadi determinan utama apakah anak akan memandang aktivitas akademik sebagai sebuah kebutuhan personal atau sekadar pemenuhan kewajiban dari otoritas eksternal.

Kehadiran motivasi belajar yang tinggi dan stabil di dalam diri siswa akan sangat membantu mereka untuk tampil lebih aktif, mandiri, berani mengambil risiko akademik, serta bertanggung jawab penuh dalam mengarungi seluruh proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bekker et al. (2023) dan Tul'adawiyah et al. (2024), tingkat

motivasi belajar yang rendah dapat mengakibatkan siswa kehilangan gairah akademis, cenderung kurang bersemangat dalam menyerap materi, mudah menyerah saat menghadapi kendala, dan memunculkan perilaku destruktif berupa ketergantungan kronis pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Perbedaan output perilaku belajar ini menegaskan bahwa kualitas motivasi bukan sekadar persoalan kecerdasan intelektual, melainkan persoalan dorongan internal yang dimiliki anak.

Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar, anak sejatinya berada pada tahapan krusial untuk mulai belajar mengambil alih tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri demi menumbuhkan motivasi intrinsik (Ben-Amram & Davidovitch, 2024; Sakti et al., 2024). Apabila orang tua secara terus-menerus melakukan kontrol ketat dan mengambil alih peran serta fungsi yang seharusnya diemban oleh anak, maka orientasi motivasi yang terbentuk di dalam diri anak akan mengalami degradasi dan distorsi. Motivasi belajar yang terbangun kemudian cenderung bersifat ekstrinsik (*extrinsic motivation*), yakni anak belajar hanya demi mendapatkan pujian, menghindari kemarahan, atau menyenangkan orang tua, bukan lahir dari kesadaran murni, rasa ingin tahu, dan kemauan personal anak itu sendiri (Dimitropoulou et al., 2025; Ni, 2025). Pola pergeseran motivasi dari intrinsik ke ekstrinsik ini lambat laun akan mengikis kemandirian belajar (*self-regulated learning*) siswa.

Fenomena teoretis mengenai dampak destruktif dari pola pengasuhan yang berlebihan ini terkonfirmasi secara nyata melalui hasil observasi awal yang dilaksanakan di SDN Karangtengah. Di sekolah tersebut, ditemukan adanya

kecenderungan kuat perilaku *overparenting* yang dipraktikkan oleh beberapa orang tua siswa terhadap anak-anak mereka. Orang tua teridentifikasi sangat terlibat secara berlebihan dalam aktivitas domestik akademik anak, seperti selalu mendampingi secara ketat saat mengerjakan tugas, mendikte seluruh aktivitas belajar tanpa kompromi, hingga secara langsung menyelesaikan tugas sekolah yang semestinya mampu dikerjakan secara mandiri oleh anak. Selaras dengan itu, hasil wawancara mendalam dengan guru kelas V menunjukkan indikasi perilaku siswa yang mengkhawatirkan; beberapa siswa di kelas sering kali pasif dan menunggu arahan mendetail, mengalami krisis kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas mandiri, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada bantuan orang tua maupun guru setiap kali menghadapi hambatan belajar. Kondisi empiris ini mengindikasikan kuat adanya hubungan atau korelasi negatif antara pola asuh *overparenting* dengan degradasi motivasi belajar siswa di sekolah.

Urgensi untuk menelaah permasalahan *overparenting* secara kualitatif didukung oleh berbagai temuan akademis dalam penelitian terdahulu yang menyoroti betapa krusialnya dampak pengekan kemandirian ini. Studi yang dilakukan oleh Zhou et al. (2026) mengonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua yang melewati batas perkembangan psikologis anak berakibat langsung pada hilangnya kesempatan anak dalam melatih penalaran kritis dan kemandirian logisnya. Lebih lanjut, analisis yang dipaparkan oleh Zhao et al. (2023) mempertegas bahwa dampak buruk pola asuh ini tidak hanya berhenti pada penurunan capaian akademik, melainkan

merambah pada kerentanan psikologis anak yang mudah cemas dan tidak mandiri. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pemahaman kualitatif yang jauh lebih komprehensif dan mendalam mengenai manifestasi riil bentuk *overparenting* yang terjadi di lapangan serta eksistensi dampaknya apabila ditinjau secara spesifik dari sudut pandang motivasi belajar siswa, agar pihak orang tua maupun pendidik dapat merumuskan pola pendampingan yang lebih proporsional dan efektif (Molnar et al., 2026).

Berangkat dari seluruh paparan latar belakang dan rumusan realitas di atas, maka penelitian kualitatif ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku *overparenting* yang dialami oleh siswa serta mengidentifikasi dampak psikologisnya jika ditinjau dari motivasi belajar siswa di SDN Karangtengah, khususnya pada jenjang kelas V. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan bagi orang tua dalam mengevaluasi pola pengasuhannya, bagi guru kelas dalam menentukan strategi pedagogis di sekolah, serta bagi pihak manajemen sekolah dalam melahirkan kebijakan tata kelola lingkungan belajar yang sinergis. Dengan demikian, kolaborasi antarpihak ini diharapkan mampu mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal sekaligus menstimulasi kebangkitan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat riset ini menitikberatkan pada deskripsi mendalam dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, di mana data tidak berbasis angka melainkan bersumber langsung dari informan yang kemudian diolah secara kontekstual (Djiwandono & Yulianto, 2023; Sidiq et al., 2019). Pendekatan ini dinilai sangat tepat karena penelitian bertujuan untuk memahami dan memetakan secara komprehensif mengenai bentuk perilaku *overparenting* yang dilakukan oleh orang tua serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SDN Karangtengah, yang dipilih secara sengaja berdasarkan fenomena empiris yang ditemukan di lapangan, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan pada semester berjalan di tahun ajaran aktif.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang dinilai selaras dan mampu menjawab tujuan spesifik penelitian (Rachman et al., 2024). Berdasarkan teknik tersebut, penelitian ini melibatkan lima orang informan kunci yang terdiri atas dua siswa kelas V (dengan inisial S1 dan S2), dua orang tua siswa (I1 dan I2), serta satu orang guru kelas V (G1). Karakteristik pemilihan subjek menetapkan bahwa S1 dan S2 dipilih karena menunjukkan indikasi perilaku belajar yang berkaitan erat dengan dampak *overparenting*, sedangkan I1 dan I2 merupakan orang tua kandung dari kedua siswa tersebut. Sementara itu, G1 dilibatkan sebagai informan pendukung eksternal guna

memperoleh data yang lebih objektif dan berimbang.

Untuk mendapatkan data yang valid, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kombinasi metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan ini berpijak pada instrumen penelitian sebagai perangkat utama yang digunakan untuk menghimpun informasi secara terstruktur demi menemukan solusi atas masalah riset (Abdussamad & Sik, 2021). Praktiknya, teknik observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung perilaku belajar siswa di sekolah, tingkat kemandirian mereka, serta manifestasi keterlibatan orang tua dalam proses akademik. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru untuk menggali secara mendalam perspektif mereka mengenai pola asuh *overparenting* dan dampaknya pada motivasi. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi validitas data berupa foto kegiatan, catatan lapangan (*field notes*), profil sekolah, serta dokumen pendukung lainnya (Sugiono, 2023).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini mencakup tiga alur kegiatan utama yang berjalan secara simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi, seluruh data mentah dari lapangan dipilih, difokuskan, dan disederhanakan agar hanya menyisakan informasi yang relevan dengan topik *overparenting* dan motivasi belajar. Setelah itu, data disajikan secara

deskriptif narrative dalam bentuk teks naratif guna mempermudah pemahaman alur konteksnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan awal yang masih memerlukan verifikasi lebih lanjut seiring dengan bertambahnya bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin kualitas dan derajat kepercayaan hasil riset, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Teknik ini diimplementasikan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu dengan menyilangkan data dari perspektif siswa, orang tua, dan guru kelas, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas (*credibility*) yang tinggi. Secara keseluruhan, alur penelitian ini dirancang secara sistematis yang dimulai dari tahap pra-lapangan (studi pendahuluan dan penyusunan instrumen), tahap pekerjaan lapangan (pelaksanaan observasi dan wawancara), hingga tahap pasca-lapangan yang meliputi analisis data intensif, uji keabsahan triangulasi, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang dihimpun selama proses penelitian di lapangan, ditemukan bahwa kedua subjek utama, yaitu S1 dan S2, secara nyata mengalami pola pengasuhan *overparenting* dari orang tua mereka masing-masing. Pola pengasuhan ini secara konsisten dicirikan oleh penerapan kontrol yang sangat berlebihan, pemberlakuan sistem pengawasan yang teramat ketat terhadap rutinitas harian, serta dominasi keterlibatan orang tua yang terlampau jauh dalam mengatur lini kehidupan

anak. Bentuk intervensi yang melewati batas proporsional ini secara langsung memengaruhi kondisi psikologis dan kedewasaan sosial kedua anak, terutama dalam merespons lingkungan sekitarnya, baik saat berada di rumah maupun ketika berinteraksi dalam ekosistem sekolah.

Secara lebih spesifik, hasil pengamatan terhadap subjek S1 menunjukkan adanya dampak psikologis yang cukup mendalam berupa ketakutan yang intens untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Manifestasi dari tekanan emosional tersebut terlihat dari kecenderungan S1 yang lebih sering bersikap diam, secara sengaja menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya maupun guru, serta memperlihatkan tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah. Tekanan pola asuh yang keras dan dominan di lingkungan domestik rumah terindikasi kuat membentuk respons defensif pada diri S1. Akibatnya, anak membangun mekanisme perlindungan diri dalam bentuk penarikan diri dari lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang sangat takut untuk melakukan kesalahan sekecil apa pun saat proses belajar berlangsung.

Di sisi lain, potret permasalahan yang dialami oleh subjek S2 menunjukkan karakteristik yang berbeda namun tetap bermuara pada distorsi perkembangan perilaku akibat kontrol lingkungan. Berdasarkan temuan di lapangan, S2 memunculkan kecenderungan perilaku yang kurang percaya diri, tampak ragu serta takut setiap kali ingin mengemukakan pendapatnya di depan umum, dan memiliki respons emosional yang cenderung kurang stabil atau fluktuatif. Pola perilaku negatif dan kecemasan sosial ini terbentuk karena anak terbiasa menerima pola pengawasan yang disertai dengan pemaksaan kehendak atau

hukuman sebagai instrumen kontrol utama di rumah, sehingga kapasitas kemampuan sosial S2 dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah menjadi terhambat.

Apabila ditinjau dari aspek penggerak akademis, baik S1 maupun S2 sama-sama mengalami hambatan serius pada motivasi belajar mereka yang bersumber dari dinamika keluarga, meskipun dipicu oleh faktor kausalitas yang berbeda. Pada kasus S1, gangguan terhadap motivasi belajarnya bersumber langsung dari faktor eksternal berupa pola asuh dan komunikasi yang keras dari orang tua yang menekan kondisi psikisnya secara langsung. Sementara itu, penurunan motivasi belajar pada subjek S2 dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor eksternal lain, yakni berupa keterbatasan kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi finansial yang kurang mampu ini menyebabkan S2 mengalami hambatan belajar akibat minimnya ketersediaan fasilitas penunjang akademik serta berkurangnya intensitas perhatian yang didapatkan dari orang tua di rumah.

Perbedaan mendasar dari bentuk dampak yang dialami oleh kedua subjek menegaskan bahwa hambatan motivasi belajar siswa sekolah dasar memiliki spektrum yang luas. Subjek S1 mengalami tekanan emosional secara langsung dan internal akibat perlakuan serta kontrol verbal orang tua yang bersifat intimidatif, yang seketika meruntuhkan semangat dan memunculkan rasa rendah diri anak untuk belajar. Sebaliknya, subjek S2 menerima dampak secara tidak langsung melalui jalur struktural keluarga, di mana keterbatasan ekonomi membatasi ruang gerak anak untuk berkembang akibat fasilitas belajar yang tidak memadai, sehingga anak kehilangan stimulus dan

gairah ekstrinsik untuk berkompetisi secara akademik di kelasnya.

Seluruh temuan berbasis subjek tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama guru kelas V di sekolah. Pihak guru mengonfirmasi secara empiris bahwa siswa yang mendapatkan pengawasan serta proteksi berlebihan dari orang tua di rumah secara otomatis mengalami degradasi dalam hal kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Di dalam kelas, anak-anak dengan latar belakang *overparenting* ini terlihat sangat bergantung pada instruksi atau arahan guru, mudah didera rasa cemas yang berlebih, dan selalu membutuhkan validasi atau pengakuan dari orang lain secara konstan. Keterlibatan orang tua yang terlalu mendominasi terbukti merampas kesempatan anak untuk belajar menghadapi tantangan secara mandiri, menyelesaikan masalahnya sendiri, dan merefleksikan kesalahan sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian pada subjek S1, terlihat jelas bahwa kontrol psikologis dan pengawasan berlebihan yang diterapkan orang tua memicu dampak destruktif terhadap kondisi emosional anak di sekolah. Respons defensif berupa sikap diam, penarikan diri dari interaksi, serta rendahnya kepercayaan diri S1 di dalam kelas merupakan manifestasi langsung dari pola asuh yang cenderung otoriter di rumah. Realitas lapangan ini memperkuat teori Baumrind yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan serius dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Pola komunikasi yang kaku dari orang tua merampas hak anak untuk

mengeksplorasi kemampuan interpersonalnya, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah, anak memandang interaksi sosial sebagai sebuah ancaman yang harus dihindari demi keamanan dirinya.

Apabila dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial (*observational learning*), perilaku menarik diri yang ditunjukkan oleh S1 tidak terjadi di ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari proses meniru dinamika komunikasi di rumah. Anak belajar bertingkah laku melalui pengamatan terhadap model di lingkungannya, di mana dalam konteks ini, S1 mengadopsi ketegangan dari pola komunikasi keras orang tua dan menerjemahkannya sebagai respons defensif berupa diam sebagai mekanisme perlindungan diri. Hambatan ini dipertegas oleh teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry vs inferiority*, sebuah tahapan kritis di mana anak membutuhkan dukungan dan penghargaan untuk menumbuhkan rasa kompeten (Orenstein & Kaur, 2026). Ketika ruang pemenuhan kebutuhan psikososial ini tersumbat oleh tekanan negatif dari orang tua, rasa rendah diri (*inferiority*) secara otomatis akan mendominasi perkembangan psikologis anak.

Kondisi berbeda namun memiliki akar permasalahan yang serupa ditemukan pada subjek S2, di mana ketidakstabilan emosional dan ketakutan dalam berpendapat muncul akibat pembiasaan kontrol yang disertai dengan tindakan koersif atau hukuman. Ketika lingkungan domestik anak menjadikan kekerasan atau ancaman sebagai instrumen utama untuk mengatur perilaku, anak akan menginternalisasi hal tersebut ke dalam struktur

kepribadiannya di sekolah. Temuan klinis ini sejalan dengan analisis dari Wiggers & Paas (2022) yang menegaskan bahwa pemberian hukuman fisik pada anak berhubungan erat dengan meningkatnya risiko masalah perilaku, kecemasan akut, serta rendahnya kemampuan adaptasi sosial anak di lingkungan luar rumah. Ketidakstabilan emosional S2 di kelas merupakan proyeksi nyata dari rasa tidak aman (*insecurity*) yang ia rasakan akibat pola asuh yang tidak seimbang.

Secara kritis, penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya diferensiasi jalur kausalitas yang mendegradasi motivasi belajar siswa, yang pada hakikatnya merupakan dorongan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Motivasi intrinsik S1 lumpuh karena tekanan emosional langsung akibat intervensi *overparenting* yang menekan psikologisnya dan memicu rasa takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, motivasi belajar subjek S2 merosot akibat faktor eksternal berupa keterbatasan sosial ekonomi keluarga. Analisis ini sejalan dengan teori sistem ekologi dari El Zaatari & Maalouf (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan dan gairah belajar anak sangat dipengaruhi oleh subsistem lingkungannya, termasuk kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu yang membatasi stimulasi akibat minimnya fasilitas penunjang dan perhatian orang tua yang terbagi untuk pemenuhan kebutuhan logistik. Hal ini mengonfirmasi pandangan Brown et al. (2025) bahwa keadaan ekonomi memengaruhi hasil belajar, sekaligus membuktikan bahwa hambatan motivasi tidak selalu bersumber dari kekerasan verbal/fisik secara langsung, melainkan

dapat dipicu oleh keterbatasan fasilitas akibat kemiskinan.

Sintesis akhir dari temuan terhadap kedua subjek, yang juga diperkuat oleh data dari guru kelas V, memberikan penegasan bahwa perilaku *overparenting* berbanding terbalik dengan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) anak. Keterlibatan orang tua yang terlampau dominan menyebabkan anak kehilangan kesempatan emas untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalahnya sendiri, dan belajar dari kegagalan. Akibatnya, sebagaimana disimpulkan oleh Zhou et al. (2026), anak menjadi sangat bergantung pada validasi eksternal, kurang percaya diri, dan memiliki tingkat motivasi intrinsik yang sangat rendah dalam proses akademis. Oleh karena itu, guna menyelamatkan potensi akademik anak usia sekolah dasar, orang tua dituntut untuk segera merekonstruksi pola pengasuhannya agar lebih seimbang, dengan memberikan ruang eksplorasi mandiri sekaligus pendampingan yang proporsional demi menumbuhkan rasa tanggung jawab personal pada anak (Molnar et al., 2026; Zhao et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk perilaku *overparenting* di SDN Karangtengah termanifestasi melalui kontrol psikologis yang dominan, pengawasan yang teramat ketat, serta intervensi berlebihan orang tua dalam menyelesaikan tugas akademik anak. Dampak dari pola asuh tersebut secara nyata mendegradasi motivasi intrinsik dan kemandirian belajar siswa kelas V, yang terbagi ke dalam dua bentuk: subjek S1 mengalami hambatan emosional

langsung berupa kecemasan, rasa rendah diri (*inferiority*), serta ketakutan berpartisipasi di kelas akibat pola komunikasi keras orang tua; sedangkan subjek S2 mengalami penurunan motivasi secara tidak langsung berupa ketidakstabilan emosional akibat kontrol koersif yang diperparah oleh keterbatasan fasilitas belajar dari faktor sosial ekonomi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang berlebihan terbukti merampas kesempatan anak untuk membangun resiliensi dan memecahkan masalah secara mandiri, sehingga menuntut adanya pola pengasuhan yang lebih seimbang antara pemberian ruang otonomi dan pendampingan yang proporsional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aydın, S., Sak, R., & Şahin-Sak, İ. T. (2025). Interrelationship of Preschoolers' Gross Motor Skills, Digital Game Addiction Tendency, and Parents' Parenting Styles. *Children*, 12(7), 932. <https://doi.org/10.3390/children12070932>
- Bekker, C. I., Rothmann, S., & Kloppers, M. M. (2023). The happy learner: Effects of academic boredom, burnout, and engagement. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974486>
- Ben-Amram, M., & Davidovitch, N. (2024). Novice Teachers and Mentor Teachers: From a Traditional Model to a Holistic Mentoring Model in the Postmodern Era. *Education Sciences*, 14(2), 143. <https://doi.org/10.3390/educsci14020143>
- Brown, M., Gardezi, S., O'Hara, J., McNamara, G., Cassidy, A., & McNamara, M. (2025). Beyond economics: cultural factors affecting early school leaving—A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1657806>
- Diana, Matsumoto, D., Windiarti, R., Munawaroh, E., Amin, Z. N., Hasjiandito, A., Loretha, A. F., Kristanto, W., & Nafiah, Q. N. (2026). How Parenting Influences Lifelong Learning: A Cross-Cultural Review of Indonesia and Japan. *European Journal of Education*, 61(1). <https://doi.org/10.1111/ejed.70440>
- Dimitropoulou, P., Filippatou, D., Gkoutzourela, S., Griva, A., Pachiti, I., & Michaelides, M. (2025). The Synergy of School Climate, Motivation, and Academic Emotions: A Predictive Model for Learning Strategies and Reading Comprehension. *Behavioral Sciences*, 15(4), 503. <https://doi.org/10.3390/bs15040503>
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage*

- Open, 12(4). 4.100409
<https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Gaur, K. (2026). Modern Parenting Styles and Behavioral Challenges in Children: A Neurodiversity-Informed Perspective. *The Family Journal*, 34(3), 571–578. <https://doi.org/10.1177/10664807261440851>
- Kassis, W., Vasiou, A., Aksoy, D., Favre, C. A., Talmon-Gros Artz, S., & Magnusson, D. (2025). Parenting style patterns and their longitudinal impact on mental health in abused and nonabused adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1548549>
- Koh, M.-S. (2025). The Integral Role of Nurturing and Parenting in Holistic Child Development. In *Teaching Today's Child* (pp. 231–254). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-99174-5_11
- Molnar, D. S., Blackburn, M., Zinga, D., Tacuri, N., Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (2026). Under Pressure: Teacher Perspectives and Understandings of Perfectionism Among Students. *American Educational Research Journal*, 63(2), 351–383. <https://doi.org/10.3102/00028312251412913>
- Ni, J. (2025). Positive teacher feedback and academic emotions among primary school children in China: A study within the control-value theory framework. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100409. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100409>
- Orenstein, G. A., & Kaur, J. (2026). Erikson's stages of psychosocial development. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556096/>
- Osei, P. C., & Bjorklund, D. F. (2024). Motivating the Learning Process: Integrating Self-Determination Theory Into a Dynamical Systems Framework. *Educational Psychology Review*, 36(3), 89. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09934-6>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Saba Jaya Publisher.
- Sadoughi, M. (2024). Overparenting and adolescent's trait anxiety: Unraveling the roles of basic psychological needs frustration and emotion dysregulation. *Acta Psychologica*, 251, 104579. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104579>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Stults-Kolehmainen, M. A. (2023). Humans have a basic physical and

- psychological need to move the body: Physical activity as a primary drive. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1134049>
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tul'adawiyah, R., Nurihsan, J., & Budiman, N. (2024). The Effect of Teacher Engagement on Student Boredom in Elementary School: Implications for School Counseling Practices. *KONSELOR*, 13(3), 284–296. <https://doi.org/10.24036/0202413392-0-86>
- WenLi, Z., Tiemei, X., Shuangqi, L., Qun, Y., Jingbo, Z., & Sijie, S. (2025). Parenting styles and externalizing problem behaviors of preschoolers: mediation through self-control abilities and emotional management skills. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1433262>
- Wiggers, M., & Paas, F. (2022). Harsh Physical Discipline and Externalizing Behaviors in Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14385. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114385>
- Zhao, J., Zhao, H., & Zhou, A. (2023). Negative Parenting Styles and Psychological Crisis in Adolescents: Testing a Moderated Mediating Model of School Connectedness and Self-Esteem. *Behavioral Sciences*, 13(11), 929. <https://doi.org/10.3390/bs13110929>
- Zhou, X., Tao, K., Zhang, M., & Huang, J. (2026). Is negative parenting always harmful? The differential effects of parental rejection and parental overprotection on proactive personality in young adults. *Frontiers in Psychology*, 17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1798297>